

## **PORNOTEKS DALAM LIRIK LAGU DANGDUT: REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER MASA KINI**

**Fahmi Gunawan**

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Email : [fgunawanp@gmail.com](mailto:fgunawanp@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pornoteks dalam lirik lagu dangdut sebagai sebuah refleksi pendidikan karakter masa kini. Pornoteks adalah lirik lagu dangdut yang memuat bahasa vulgar yang sangat berkaitan dengan hubungan seksual dan cerita porno sehingga pembaca seakan menyaksikan, merasakan kejadian hubungan seksual tersebut. Lirik lagu ini sangat dikenal oleh masyarakat luas, mulai anak-anak hingga orang dewasa. Dengan menggunakan teori semiotik dengan pendekatan analisis isi dan metode deskriptif kualitatif ditemukan hasil bahwa lirik lagu dangdut yang mengandung pornoteks adalah *kuhamil duluan, maaf kuhamil duluan, mobil bergoyang, ada yang panjang ada yang pendek, wanita lubang buaya, paling suka, perawan atau janda, dan belah duren*. Lirik lagu dangdut ini kemudian merefleksikan pendidikan karakter masa kini yang merujuk kepada nilai perceraian, pergaulan bebas, dan free seks. Hal ini terjadi karena pola pikir generasi muda saat ini sudah diracuni oleh aliran lirik lagu dangdut.

**Kata Kunci:** Pornoteks, Lirik, Lagu Dangdut, Pendidikan Karakter, Refleksi

### **A. PENDAHULUAN**

Sikap hidup pragmatis dari sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai luhur budaya bangsa. Demikian pula, budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan terkikis dan tereduksi oleh gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, kasar, dan vulgar tanpa mampu mengendalikan hawa nafsu. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa ini, yang terkenal ramah, santun, berpekerti luhur, dan berbudi mulia. Sebagai

bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas, bijak, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>1</sup>

Represetasi sikap hidup pragmatis itu juga terlihat pada pembuatan lirik lagu. Pembuatan lirik lagu saat ini hanya memperhatikan kesenangan sesaat, keuntungan banyak, mementingkan keinginan pasar, tanpa mengindahkan nilai-nilai moral dan agama. Lirik lagu yang dimaksud adalah lirik lagu dangdut sebagai ciri khas lagu rakyat jelata dan orang-orang yang kurang berpendidikan. Lirik lagu ini dapat dikatakan fenomenal karena hampir seluruh rakyat Indonesia menyukainya. Lagu *Sakitnya Tuh Di Sini* oleh Cita-Citata, *Belah Duren* oleh Julia Perez misalnya, selalu terdengar dimana-mana beberapa waktu belakangan ini. Di warkop-warkop, kos-kosan, mobil angkutan kota, di pinggir laut desa Bajoe, Mekar dan Leppe Kec. Soropia, Kab. Konawe sebagai tempat pembongkaran ikan, dan orang yang lagi jalan kaki pun menyanyikan lagu tersebut. Itu karena saya seringkali mendengarkan lagu tersebut dinyanyikan dan dihafalkan bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak di bawah usia.

Bukan hanya lagu *Sakitnya Tuh Di Sini*, *Belah Duren*, lagu *Kuhamil Dulu* pun, seakan mendapatkan tempat di hati para pendengarnya, terutama di kalangan generasi muda ABG. Lirik ini, secara kata, memang tidak vulgar, tapi, secara makna sangat vulgar karena telah menunjukkan realitas kaum muda. Realitas yang menggambarkan negatifitas kaum muda ini seperti mendapatkan restu dari kalangan bawah. Secara tidak langsung, masyarakat telah melegitimasi tindakan *hamil pra menikah* sebagaimana terdapat dalam lirik tersebut. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah immoralitas telah disahkan melalui lagu ini?. apakah hal ini menunjukkan bahwa ada yang salah dalam proses pendidikan karakter kita sehingga generasi saat ini sudah tidak memperhatikan dan meninggalkan moral agama dan kearifan lokal kedaerahan masing-masing?.

---

<sup>1</sup> Lustantini Septianingsih, "Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa", <http://www.badanbahasa.kemendikbud.go.id>, (Diakses tanggal 8 Maret 2015).

Untuk menjawab hal inilah mengapa artikel ini dibuat. Namun demikian, artikel ini hanya melakukan analisis isi dengan pendekatan semiotik yang kemudian diintertekstualisasikan dengan pendidikan karakter terhadap sumber data penelitian. Sumber data penelitian diperoleh dari lagu-lagu dangdut yang mengandung pornoteks, menggunakan bahasa vulgar, dan sama sekali bertolak belakang dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **B. PORNOTEKS DALAM LIRIK LAGU DANGDUT**

Lirik lagu merupakan media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya. Sebagai media penyampaian pesan, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu seharusnya bersifat komunikatif dan berisi pesan-pesan positif, bukan malah sebaliknya.<sup>2</sup> Namun faktanya, industri musik Indonesia justru tidak terlalu memperhatikan faktor penggunaan bahasa dalam menciptakan lagu.<sup>3</sup> Hal tersebut terbukti dengan banyaknya lagu-lagu yang bertema pornoteks yang sangat vulgar dan tidak dapat dikonsumsi oleh anak di bawah umur. Misalnya, lagu “*Hamil Dulu*an” yang dipopulerkan Tuti Wibowo, “*Mobil bergoyang*” oleh Lia MJ dan Asep Rumpi, dan lain-lain. Lagu-lagu ini menggunakan lirik lagu dangdut yang digolongkan sebagai lagunya rakyat jelata dan masyarakat kelas bawah karena sangat populer. Lagu dangdut disebut populer karena ada banyak orang yang menyukainya. Semakin banyak orang yang menyukai, semakin populerlah lagu tersebut. Karena populer dapat dipahami sebagai sesuatu yang menghibur, masif dan disukai masyarakat, lagu dangdut tidak dapat dipungkiri merupakan sesuatu yang menghibur, memasyarakat, dan disukai semua kalangan.<sup>4</sup> Selain itu, penciptaan lirik lagu terkadang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya atau hasil pengalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Suatu teks selalu diproduksi dalam sebuah konteks sosial. Teks selalu dipengaruhi oleh nilai budaya dari konteks tersebut.<sup>5</sup> Dari hasil lagu yang tercipta terkadang mempunyai hasil pemaknaan yang berbeda-beda dari pendengar lagu.

---

<sup>2</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 95.

<sup>3</sup> Remi Sylado, *Menuju Apresiasi Musik* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 32.

<sup>4</sup> Tim Wall, *Studying Concept of Musicology* (Oxford: Oxford University Press, 2003).

<sup>5</sup> Thawaites, Davis, dan Mules, *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

Salah satunya adalah pemaknaan dalam lirik lagu, terutama lirik lagu yang mengandung pornoteks.

Pornoteks merupakan karya yang ditulis sebagai naskah cerita dalam berbagai versi hubungan seksual; konstruksi cerita, testimonial atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar; cerita porno dalam buku-buku komik; lirik lagu dangdut sehingga pembaca merasa seakan-akan ia menyaksikan sendiri, mengalami atau melakukan sendiri peristiwa hubungan seks tersebut. Penggambaran yang detail secara narasi terhadap hubungan seks ini menyebabkan terciptanya *theatre of the mind* pembaca tentang arena seksual yang sedang berlangsung. Hal ini menjadikan fantasi seksual pembaca menjadi “menggebu-gebu” terhadap objek seks yang digambarkan itu. Lirik lagu dangdut dikatakan pornoteks ketika bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut secara terbuka, vulgar, atau metafora menggunakan bahasa yang mengarah kepada hubungan seksual, menggambarkan seksualitas, atau yang cenderung mengarah kepada alat kelamin laki-laki atau perempuan. Berikut ini beberapa lirik lagu dangdut yang sangat berbahaya untuk dikonsumsi oleh anak di bawah umur dan anak muda generasi saat ini.

### **1. Kuhamil Duluan<sup>6</sup>**

awalnya aku cium ciuman  
akhirnya aku peluk pelukan  
tak sadar aku di rayu setan  
tak sadar aku ku kebablasan

reff:

ku hamil duluan sudah tiga bulan  
gara gara pacaran  
tidurnya berduaan  
ku hamil duluan sudah tiga bulan  
gara gara pacaran  
suka gelap gelapan  
o oww aku hamil duluan  
o oww sudah tiga bulan

---

<sup>6</sup> <http://musiklib.org>

**2. Ada yang Panjang; Ada yang Pendek<sup>7</sup>**

Ada yang panjang, ada yang pendek  
ada yang lentur, ada yang bengkok  
pikiran lelaki mau nekat takut sendiri  
cari rejeki kok malah dicaci maki

ada yang dalam, ada yang cetek  
ada yang luwes, ada yang sempit  
pikiran wanita takut susah ganti pasangan  
nggak tahunya salah gaet suami orang  
inilah lagu hanya lagu banyolan

mau cari duit tapi susah kerjaan  
mau nekat aja tapi takut urusan  
punya titel hanya cuma hiasan  
tapi sayang gak jadi kebanggaan

cari yang halal itu panjang pikiran  
cari yang haram itu pendek pikiran

**3. Maaf, Kamu Hamil Dulu<sup>8</sup>**

Bila semua sudah terlanjur  
Terlanjur terjadi ya terlanjur  
Kau hamil dulu padahal pacaran  
Aku jadi sedih campur senang  
Maaf kamu hamil dulu  
Sudah masuk tiga bulan jalan  
Kadang aku senang, kadang aku bimbang  
Aku gak nyangka ku sudah jadi ayah

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> <http://www.youtube.com>

**4. Wanita Lubang Buaya<sup>9</sup>**

wanita kamu harus tahu  
mengapa lelaki buaya  
mau tahu jawabannya  
wanita punya lubang buaya

wanita kamu harus bisa  
ingatkan pesan orang tua  
jangan sampai dekat buaya  
nanti kamu jadi korbannya

reff:

memang wanita dia punya lubang buaya  
wajar saja lelaki mau menggodanya  
memang wanita punya satu lubang buaya  
walau satu tapi itu sangat berharga

**5. Paling Suka<sup>10</sup>**

Kau elus-elus tubuhku  
Kau belai-belai rambutku  
Terpejam-pejam mataku  
Aduh aduh aduh nikmatnya  
Duh aduh aduh asiknya  
Desah indahmu menusuk kalbu

**6. Perawan Atau Janda<sup>11</sup>**

Abang pilih yang mana perawan atau janda  
Perawan memang menawan, janda lebih menggoda  
Abang pilih yang mana perawan atau janda  
Perawan memang cantik, janda lebih menarik

---

<sup>9</sup> <http://www.liriklagu.asia>

<sup>10</sup> <http://www.klikseru.com>

<sup>11</sup> Ibid

Kalau abang pilih perawan  
Masih muda masih segelan  
Belum disentuh orang  
belum berpengalaman

Kalau abang pilih janda  
Sudah pasti lebih dewasa  
Sudah bermain cinta  
Banyak pengalamannya

Abang pilih yang mana perawan atau janda  
Perawan memang bohai, janda lebih aduhai  
Abang pilih yang mana perawan atau janda  
Perawan memang menawan, janda lebih menggoda  
Abang pilih yang mana perawan atau janda  
Perawan memang cantik, janda lebih menarik

Kalau abang pilih perawan  
Masih muda masih segelan  
Belum disentuh orang  
belum berpengalaman

Kalau abang pilih janda  
Sudah pasti lebih dewasa  
Sudah bermain cinta  
Banyak pengalamannya

Abang pilih yang mana perawan atau janda  
Perawan memang bohai, janda lebih aduhai

### **7. Mobil Bergoyang** <sup>12</sup>

Setiap malam di pinggir pantai mobil bergoyang  
tidak di pantai, tidak di hotel, orang bergoyang  
setiap malam di bawah lampu yang remang-remang

---

<sup>12</sup> <http://www.liriklagu.asia>

ada patroli tapi tak peduli yang penting hepi

ada yang genit ada yang centil ada yang nakal  
dan ada pula kaum wanita penjaja cinta  
cari yang enak tak perlu mahal di hotel-hotel  
biar di pantai di setiap mobil nikmat bercinta

yang penting senang bergoyang bergoyang  
di setiap mobil digoyang digoyang  
dipeluk cium merangsang merangsang  
biarkan orang ah tegang ah tegang

asalkan senang bukan kepalang  
duh aduh sayang terasa melayang

yang penting senang bergoyang bergoyang  
di setiap mobil digoyang digoyang  
dipeluk cium merangsang merangsang  
biarkan orang ah tegang ah tegang

asalkan senang bukan kepalang  
duh aduh sayang terasa melayang

setiap malam dipinggir pantai mobil bergoyang  
tidak di pantai, tidak di hotel, di mobil oke

### **8. Belah Duren<sup>13</sup>**

Makan duren dimalam hari  
Paling enak dengan kekasih  
Dibelah bang dibelah  
Enak bang silahkan dibelah

Reff:  
Jangan lupa mengunci pintu

---

<sup>13</sup> Ibid



Nanti ada orang yang tau  
Pelan-pelan dibelah  
Enak bang silahkan dibelah

Semua orang pasti suka belah duren  
Apalagi malam pengantin  
Sampai pagi pun yo wis ben

Yang satu ini durennya luar biasa  
Bisa bikin bang ga tahan  
Sampai-sampai ketagihan

Kalo abang suka tinggal belah saja  
Kalo abang mau tinggal bilang saja

Lirik lagu (1-8) dikatakan sangat berbahaya untuk dikonsumsi oleh generasi muda dan anak-anak di bawah umur karena makna lirik lagu tersebut merepresentasikan seksualitas perempuan, terutama alat kelamin perempuan, dan hal-hal yang berbau seks dan porno. Jika saja anak-anak kita atau generasi muda sering mendengarkan lirik lagu tersebut, maka secara tidak langsung, mereka diajarkan untuk menjadi tidak beradab, tidak mempunyai karakter yang baik, dan ujung-ujungnya dapat mengimplementasikan apa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

### **C. MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LIRIK LAGU**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *caracteer* yang berarti tanda, ciri atau gambaran yang diukir. Karakter adalah respon langsung yang dilakukan seseorang terhadap setiap stimulus yang datang dalam keadaan sadar. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Ramli mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan

pendidikan moral dan pendidikan akhlak.<sup>14</sup> Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter juga merupakan upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>15</sup>

Lirik lagu merupakan sebuah produk budaya yang dibuat oleh para musisi yang seharusnya mempunyai tugas untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Indonesia yang beradab, penuh etika, sopan santun, dan religius. Hal ini tentu dapat didengar pada lirik lagu yang ditulis H. Roma Irama pada decade 1970-an dan 1980-an, seperti lirik lagu "*Begadang, Harga Diri, dan Darah Muda*". Lirik lagu ini "*begadang*" mengajarkan kepada kita untuk menyayangi diri sendiri untuk hidup sehat dan tidak banyak begadang untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Sementara itu, lirik lagu "*harga diri*" mengajarkan nilai konsistensi atau *istiqamah* yang tidak dapat dibeli dengan harta dan kekayaan.<sup>16</sup> Namun demikian, pembuatan lirik lagu ini berubah dari masa ke masa. Jika dahulu, lirik lagu dangdut diciptakan dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai religiusitas, nilai moral dan sopan santun, maka lirik lagu dangdut masa kini diciptakan sebaliknya. Lirik lagu dangdut masa kini diciptakan untuk kepentingan bisnis dan meraup laba sebanyaknya dan tidak lagi memperhatikan masalah moral, etika, dan sopan santun. Hal ini dapat dilihat pada lirik lagu yang telah dilansir sebelumnya, yaitu *kuhamil duluan, maaf, aku hamil duluan, mobil bergoyang, wanita lubang buaya, belah duren, perawan atau janda, ada yang panjang, ada yang pendek dan sebagainya*. Judul lirik lagu ini mengajarkan nilai amoral kepada generasi muda dan anak-anak. Nilai amoral yang dimaksud nilai pergaulan bebas dan free seks.

---

<sup>14</sup> Fahmi Gunawan, "Pendidikan Karakter, Hipotesis Saphir-Whorf dan Bahasa Intelek di Media Sosial" *at-Ta'dib*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni, 2014), h. 5.

<sup>15</sup> Wati Istanti, "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Thailand melalui Syair Lagu Populer Indonesia Bermuatan Nilai-Nilai Karakter." *Prosiding Seminar Internasional: Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter*, Surakarta, 28-29 september 2013, h. 901.

<sup>16</sup> Mustolehudin, *Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Musik Dangdut Rhoma Irama antara Tahun 1970-1980*, Tesis (Semarang : Program Pascasarjana IAIN Semarang, 2012).

#### D. PORNOTEKS DALAM LIRIK LAGU SEBAGAI REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER MASA KINI

Kebudayaan Indonesia menstigmakan bahwa pembicaraan seks dan seksualitas masih berada pada ruang privat sehingga seksualitas akan menjadi tabu apabila dibicarakan dalam ruang publik. Walaupun demikian, wacana seksualitas dan tubuh perempuan tidak pernah dapat terlepas dari produk budaya atau pembicaraan di media, bahkan pada lirik lagu dangdut. Lirik lagu dangdut itu akan tampak menyenangkan apabila penyanyinya adalah perempuan dengan pakaian seksi, dan goyangan yang sensual. Aktifitas menonton dangdut ini biasanya juga akan disertai dengan saweran sebagai hadiah dari seorang penonton karena sudah bergoyang bersama. Lagu yang ditampilkan dalam video-video klipnya pun tak jauh berbeda, menampilkan penyanyi perempuan cantik dan seksi dengan goyangan yang sensual. Ditambah lagi, lirik-lirik lagu dangdut masa kini terlihat semakin berani menonjolkan kesensualan tersebut. Seperti dalam lirik lagu *Kuhamil Dulu* pada data (1) yang dinyanyikan oleh Tuti Widjaya.

*Awalnya aku cium-ciuman; Akhirnya aku peluk-peluk-an; Tak sadar aku dirayu setan; Tak sadar aku kebablasan; Ku hamil dulu sudah tiga bulan; Gara-gara pacaran tidurnya berduaan; Ku hamil dulu sudah tiga bulan Gara-gara pacaran suka gelap-gelapan.*

Lirik lagu tersebut di atas menampilkan kata-kata sensual yang tanpa sensor dan metafora. Kata *cium-ciuman* mempunyai makna yang sangat berbeda dengan kata berbeda dari kata cium. Cium adalah kata kerja yang dapat dimaknai sebagai sebuah aktifitas mencium sesuatu. Tetapi kata *cium-ciuman* terdapat makna saling yang di dalamnya menyiratkan makna negatif dan dapat dikonotasikan ke dalam sebuah aktifitas seksual yang masih tabu dilakukan dan dinarasikan. Hal serupa juga terjadi pada kata *peluk-peluk-an* yang bermakna aktivitas saling memeluk antara dua pasang manusia yang berbeda jenis kelamin. Kemudian, kata *kebablasan* dalam konteks lagu ini dan dengan menghubungkan kata *cium-ciuman* dan *peluk-peluk-an* pada baris sebelumnya tidak mungkin dapat dimaknai secara positif, tetapi dapat menyiratkan makna sebuah aktifitas seksual yang sudah

terlanjur terjadi. Hal ini diperparah dengan klausa *ku hamil duluan*<sup>6</sup>. Klausa ini semakin menegaskan makna kata *kebablasan*<sup>7</sup> itu sendiri yang sudah disebutkan sebelumnya. Sedangkan kata *hamil*<sup>8</sup> dapat direferensikan kepada tubuh perempuan yang *kebablasan*. Dengan demikian, lirik lagu hendak menegaskan bahwa hamil duluan pra-nikah merupakan tindakan biasa, wajar terjadi pada generasi muda. Lirik lagu ini mengajarkan nilai amoral yaitu berhubungan seks di luar nikah yang dilarang agama dan tidak sepatutnya dilakukan dalam kultur budaya Indonesia. Selain itu, lirik lagu yang menonjolkan keseksualan dapat juga dilihat pada lirik lagu (2) berikut ini yang dinyanyikan Rya Syakila, *Ada yang Panjang, Ada yang Pendek*.

*Ada yang panjang, ada yang pendek; ada yang lentur,  
ada yang bengkok; pikiran lelaki mau nekat takut  
sendiri; cari rejeki kok malah dicaci maki; Ada yang  
dalam, ada yang cetek; ada yang luwes, ada yang  
sempit; pikiran wanita takut susah ganti pasangan;  
nggak tahunya salah gaet suami orang; inilah lagu  
hanya lagu banyol; mau cari duit tapi susah kerjaan;  
mau nekat aja tapi takut urusan; punya titel hanya  
cuma hiasan tapi sayang gak jadi kebanggaan; cari  
yang halal itu panjang pikiran; cari yang haram itu  
pendek pikiran*

Lirik lagu di atas menggambarkan unsur seksualitas yang terdapat pada tubuh perempuan dan laki-laki. Unsur seks yang dimaksud adalah alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan secara biologis. Penggambaran alat kelamin laki-laki dapat dilihat melalui klausa *ada yang panjang, ada yang pendek, ada yang lentur dan ada yang bengkok*. Klausa *mau nekat takut sendiri* menggambarkan kenekatan seorang laki-laki untuk berhubungan seks, tetapi masih memiliki kekhawatiran untuk melakukannya karena beberapa alasan tertentu. Hal ini tentu sangat jelas dilihat pada klausa berikutnya *kok malah dicaci*. Jika mereka melakukan free seks, maka hal itu membuat mereka dicaci dan dicap sebagai seorang gigolo. Sebaliknya, penggambaran alat kelamin perempuan dapat dilihat pada klausa *ada yang dalam, ada yang cetek. Ada yang luwes dan ada yang sempit*. Penggambaran alat kelamin perempuan secara biologis bertujuan untuk menggoda suami orang lain. Lirik lagu *ada yang panjang dan ada*

*yang pendek* yang dinyanyikan oleh Rya Syakila akhirnya bertujuan untuk mendidik generasi saat ini untuk tidak menjaga diri dan kehormatan diri sendiri. Lirik lagu ini juga hendak mengajarkan free seks kepada generasi muda saat ini. Jika lirik lagu sebelumnya mengajarkan untuk tidak menjaga kehormatan agama, maka lirik lagu ini mengajarkan generasi muda untuk tidak menjaga kehormatan diri sendiri. Hal ini karena pengarang dan penyanyi lagu menggunakan bahasa vulgar tanpa menggunakan metafora untuk menggambarkan alat kelamin laki-laki atau perempuan secara terbuka.

Lirik lagu (3) sangat berkaitan erat dengan lirik lagu pertama, *kuhamil duluan*. Hanya saja, lirik lagu ini ditambahkan kata maaf sehingga maaf kuhamil duluan. Tentu, lirik lagu ini mengajarkan nilai amoral atau nilai free seks terhadap generasi muda saat ini. Lirik lagu (5) berjudul *paling suka*. Lirik lagu ini menggunakan bahasa tidak langsung untuk mengungkapkan aktivitas seksual yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada klausa berikut ini.

*Kau elus-elus tubuhku; Kau belai-belai rambutku;  
Terpejam-pejam mataku; Aduh aduh aduh nikmatnya;  
Duh aduh aduh asiknya; Desah indahmu menusuk  
kalbu*

Lirik lagu merefleksikan hubungan seks dengan lawan jenis. Hal ini dilihat dari lirik lagu yang dimulai dengan klausa *kau elus-elus tubuhku*. Frase *elus-elus tubuhku* menggambarkan seorang perempuan yang tubuhnya sedang dielus-elus oleh teman dekatnya atau pacarnya. Bukan hanya tubuhnya yang dielus-elus, tetapi juga rambutnya yang dibelai. Karena merasa gairah seksnya mulai muncul, maka klausa selanjutnya menggambarkan mata seorang perempuan mulai terpejam. Setelah itu, aktivitas seks itu tidak dapat dihindari. Bahkan, aktivitas ini dipertegas dengan klausa *aduh nikmatnya, duh asiknya, desah indahmu menusuk kalbu*.

Lirik lagu (6) ini menggambarkan perempuan yang masih perawan atau sudah janda. Lirik ini mengajarkan nilai hubungan seksual dengan menggambarkan kekurangan dan kelebihan seorang perempuan perawan atau sudah janda. Namun demikian, tampaknya lirik lagu sengaja dibuat

untuk melegalkan perceraian. Padahal, perceraian adalah perbuatan yang paling tidak disukai oleh Allah. Nilai kebersamaan dan persatuan antara suami dan istri sudah tidak diperhatikan lagi. Mengapa demikian? karena perempuan janda yang digambarkan di sini hanya berkaitan dengan aktivitas seksualnya. Tubuh perempuan lagi-lagi menjadi central pembicaraan. Hal ini dapat dilihat sebagaimana data berikut.

*Abang pilih yang mana perawan atau janda; Perawan memang menawan, janda lebih menggoda; Abang pilih yang mana perawan atau janda; Perawan memang cantik, janda lebih menarik; Kalau abang pilih perawan; Masih muda masih segelan; belum disentuh orang; belum berpengalaman; Kalau abang pilih janda; Sudah pasti lebih dewasa; Sudah bermain cinta Banyak pengalamannya; Abang pilih yang mana perawan atau janda; Perawan memang bohai, janda lebih aduhai; Abang pilih yang mana perawan atau janda; Perawan memang menawan, janda lebih menggoda;*

Dengan demikian, lirik ini merefleksikan keperawanan bukanlah sesuatu yang berharga. Keperawanan bukanlah harga diri yang mesti dipertahankan. Jadi, jika seseorang diperhadapkan kepada pilihan untuk menikahi perawan atau janda, maka orang itu sudah dapat menentukannya tanpa banyak pertimbangan. Lirik ini juga merefleksikan bahwa perceraian bagi wanita janda itu menjadi perbuatan yang biasa saja, padahal perbuatan itu merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Lirik lagu selanjutnya yang merefleksikan nilai amoral dan jauh dari pendidikan nilai baik adalah lirik lagu Belah Duren yang dipopulerkan oleh Julia Perez. Lirik lagu ini dapat dilihat pada data (8) di atas.

*Makan duren dimalam hari; Paling enak dengan kekasih; Dibelah bang dibelah; Enak bang silahkan dibelah; Jangan lupa mengunci pintu; Nanti ada orang yang tau; Pelan-pelan dibelah; Enak bang silahkan dibelah; Semua orang pasti suka belah duren; Apalagi*

*malam pengantin; Sampai pagi pun yo wis ben; Yang satu ini durennya luar biasa; Bisa bikin bang ga tahan; Sampai-sampai ketagihan; Kalo abang suka tinggal belah saja; Kalo abang mau tinggal bilang saja;*

Lirik lagu yang ditulis dan dinyanyikan oleh Julia Perez di atas merepresentasikan selebrasi dan ekshibisi perempuan terhadap tubuh dan seksualitasnya. Lirik lagu ini sepiantas merefleksikan seorang perempuan yang memanfaatkan laki-laki untuk memperoleh kenikmatan seksual yang menguntungkannya. Hal ini menjelaskan secara tidak langsung perempuan dalam lirik lagu tersebut menempatkan tubuh dan seksualitasnya sebagai objek, tetapi justru dia memainkan perannya sebagai subjek. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dibangun masih berada pada legitimasi hubungan seks bebas. Legitimasi ini kemudian mendapatkan pengakuan bahwa hubungan seks bebas ini tidaklah mengapa dan tidaklah melanggar norma adat bangsa Indonesia dan norma ajaran agama. Hal serupa juga terjadi pada lirik lagu *mobil bergoyang* pada data (7) yang merefleksikan free seks generasi muda saat ini. Hal ini dapat dilihat pada lirik berikut ini.

*Setiap malam di pinggir pantai mobil bergoyang; tidak di pantai, tidak di hotel, orang bergoyang setiap malam di bawah lampu yang remang-remang; ada patroli tapi tak peduli yang penting hepi; ada yang genit ada yang centil ada yang nakal; dan ada pula kaum wanita penjaja cinta; cari yang enak tak perlu mahal di hotel-hotel; biar di pantai di setiap mobil nikmat bercinta; yang penting senang bergoyang bergoyang; di setiap mobil digoyang digoyang; dipeluk cium merangsang merangsang; biarkan orang ah tegang ah tegang; asalkan senang bukan kepalang duh aduh sayang terasa melayang;*

Memperhatikan banyaknya lagu dangdut yang menggunakan pornoteks atau bahasa vulgar, maka setidaknya ada tiga dampak serius bagi generasi muda masa kini yang sering mendengar apalagi sampai menirukan gerakan visual lagu dewasa tersebut. Tiga dampak itu merupakan

representasi pendidikan karakter bagi generasi muda masa kini. *Pertama*, anak-anak ‘mendadak’ menjadi dewasa sebelum waktunya. Seorang anak yang telah kecanduan mendengarkan lagu dewasa berakibat pada munculnya pikiran dan sikap ingin mengetahui dan mempraktekkan isi dan maksud lirik lagu tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitti Syakirah Abu Nawas dan Mahrudin. Mereka mengatakan bahwa anak-anak saat ini lebih cepat dewasa dibanding usianya sendiri. Selain itu, pergaulan generasi saat ini jauh lebih menyeramkan karena tidak ada lagi rasa tabu. *Kedua*, generasi muda saat ini akan mempraktekkan lirik lagu ke dalam dunia nyata. Tidak terhitung sudah berapa anak yang terjun dalam dunia hubungan di luar batas dengan lawan jenisnya. Awalnya, ia tertarik dengan sebuah lagu yang dibumbuhi gerakan-gerakan erotis. Nalurnya ingin mengetahui bagaimana rasanya melakukan adegan demi adegan yang ia lihat dari gerakan dan lirik sebuah lagu. Masa kanak-kanak dan masa remaja adalah masa dimana mereka mencari bentuk karakter dan pribadinya. Di masa ini, seorang akan mengikuti apa yang lihat dan dengar, tanpa sadar dampak buruknya. *Ketiga*, generasi muda akan meniru gaya hidup para artis dangdut. Sedikit sekali para artis yang bisa dijadikan panutan. Beberapa di antara mereka jatuh pada dunia narkoba, perselingkuhan, kawain cerai, free seks, dan sebagainya. Bila generasi saat ini menirukan gaya hidup seperti itu, maka ia bisa terseret pada arus yang menggerus etika dan moral, tidak malu-malu lagi berpakaian minim dan membuka aurat.

Selain ketiga alasan tersebut, para peneliti baru-baru ini menganalisis dampak lirik musik berbau seksual terhadap perilaku dan sikap remaja. Caugar Hall, Yosua H. West dan Shane Hill dari Brigham Young University in Provo, Utah, melihat kecenderungan sikap remaja yang menyukai lirik seksual dalam sebuah lagu populer. Dalam penelitian ini, para peneliti menganalisis lirik dari 100 lagu terpopuler di Billboard Hot 100 yang dikumpulkan dari tahun 1959 sampai 2009. Efek dari lirik-lirik seksual pada sebuah lagu memang sangat beragam. Tapi secara umum lirik tersebut merusak pola pikir remaja. Lirik tersebut membuat mereka melakukan hal-hal seksual yang menyimpang antara lain free seks dan juga penyalahgunaan zat berbahaya, seperti narkoba. Musik populer yang memiliki lirik seksual di dalamnya, dapat mengajarkan remaja untuk menjadi agresif secara seksual dan wanita diperlakukan sebagai objek pelampiasannya. Informasi mengenai hal ini penting bagi masyarakat bahwa



perlunya pendidikan seks guna menyadari masalah ini dan mengurangi dampak terhadap penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja.<sup>17</sup>

Dalam penelitian lainnya, Dr. Brian A Primack dari fakultas Kedokteran Universitas Pittsburgh, Amerika Serikat, meneliti sebanyak 711 remaja berusia rata-rata 14 tahun. Mereka semua diberi pertanyaan sekitar hobi mereka mendengarkan lagu ber lirik porno, dan mengandung unsur seks. Rata-rata mereka semua mendengarkan lebih dari 14 jam lagu-lagu yang mengandung unsur seks. Hasilnya, satu dari tiga remaja tersebut mengaku sudah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Para remaja yang mengaku telah melakukan hubungan seksual bahkan mengaku telah melakukannya lebih dari dua kali.<sup>18</sup>

Berdasarkan kedua penelitian ini, dapat dikatakan bahwa lirik lagu dangdut yang mengandung pornoteks merefleksikan karakter generasi muda saat ini yang sangat bebas pergaulan dan terjerat ke dalam jurang seks bebas pra nikah. *Wallahu A'lam*

## E. PENUTUP

Lirik lagu dangdut yang dibuat dan dinyanyikan oleh Julia Perez, Cita-Citata dan penyanyi dangdut lainnya memang sungguh meresahkan. Hal ini karena lirik lagu itu mengandung pornoteks dan menggunakan bahasa sangat vulgar yang tidak dapat dikonsumsi oleh anak-anak dan generasi muda. Meskipun menggunakan pornoteks, ternyata lirik lagu ini mendapatkan tempat dan 'hati' di masyarakat, bukan hanya anak-anak dan generasi muda, tetapi juga orang tua. Lirik lagu dangdut yang mengandung pornoteks ini dibuat hanya untuk kepentingan bisnis dan kesenangan sesaat, bukan untuk mendidik generasi muda menjadi lebih baik, tetapi memasukkan mereka ke jurang kehancuran dan ketidakberadaban. Jika direfleksikan kepada pendidikan karakter masa kini, ini juga berarti bahwa lirik lagu dangdut diciptakan untuk melegalkan pergaulan bebas, perceraian, dan free seks. Lirik lagu dangdut masa kini mengajarkan kepada anak-anak dan generasi muda tentang nilai amoral dan nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya Indonesia dan Agama. *Wallahu A'lam*.

---

<sup>17</sup>Ali Akbar, "Buah Hati dalam Kepungan Lagu Ironi", <http://www.hidayatullah.com> (Diakses pada 23 Mei 2015).

<sup>18</sup> Ibid

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Ali. Buah Hati dalam Kepungan Lagu Ironi, <http://www.hidayatullah.com>, 2011. Diakses tanggal 23 Mei 2015.
- Gunawan, Fahmi. Pendidikan Karakter, Hipotesis Saphir-Whorf dan Bahasa Intellect di Media Sosial. *at-Ta'dib*, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni, 2014.
- <Http://www.klikseru.com>
- <Http://www.liriklagu.asia>.
- <Http://www.musiklib.org>.
- <Http://www.youtube.com>
- Istanti, Wati, Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Thailand melalui Syair Lagu Populer Indonesia Bermuatan Nilai-Nilai Karakter, *Proceeding Seminar Internasional: Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter*, Surakarta 28-29 September 2013.
- Mustolehudin, *Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Musik Dangdut Rhoma Irama antara Tahun 1970-1980*, Tesis. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Semarang, 2012.
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Septianingsih, Lustantini. *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. <http://www.badanbahasa.kemendikbud.go.id>. Diakses tanggal 8 Maret 2015.
- Sylado, Remi. *Menuju Apresiasi Musik*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Thawaites, Davis, dan Mules. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Wall, Tim. *Studying Concept of Musicology*, Oxford : Oxford University Press, 2003.